

STUDI SURAH *AL-A'LA* TENTANG MATERI DAN METODE DAKWAH
DALAM KITAB *AL-TAFSÍR AL-MUNÍR*
KARYA WAHBAH AL-ZUHAILÍ

Oleh

Mohamad Nur Fuad
STAI Luqman al-Hakim Surabaya
mohamadnurfuad@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini punya beberapa alasan : (1) Surah *al-A'la* mengandung materi dakwah yang sistematis dan metode dakwah yang menarik (2) Penelitian terdahulu tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-A'la* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan, (3) materi dan metode dakwah dalam Surah *al-A'la* memberikan kontribusi positif kepada petugas dakwah dan akedemisi dakwah (4) Secara ideologis, Nabi Muhammad SAW membaca surah tersebut pada shalat jumat.

Tujuan penelitian ini untuk menemukan materi dan metode dakwah yang difokuskan pada Surah *al-A'la* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sumber sekunder berupa jurnal yang terkait dengan judul di atas, kitab-kitab tafsir lain yang relevan, dan buku-buku dakwah yang ditulis oleh sarjana muslim terdahulu dan sekarang.

Kitab-kitab dan buku-buku tersebut dikaji dengan metode *content analysis* dan interpretasi kemudian ditarik kesimpulan tentang materi dan metode dakwah dalam Surah *al-A'la* dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili.

Keyword : materi, metode, dakwah, surah, *al-A'la*.

PENDAHULUAN

Surah *al-A'la* adalah surah al-Qur'an ke 87 menurut penulisan *Mushaf Utsmanî*. Berdasarkan urutan turunnya wahyu kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi waasallam* surah tersebut menempati urutan ke 8. Surah ini turun di Mekah, terdiri dari 19 ayat.¹

Penelitian surah *al-A'la* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya wahbah al-Zuhaili belum penulis temukan dalam penelitian terdahulu, meskipun penelitian tentang surah *al-A'la* pernah dilakukan. Beberapa judul penelitian dimaksud akan dikemukakan dalam paragraf-paragraf di bawah ini.

Penelitian Dian Lestari berjudul “Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka pada QS An-Nisa` : 103, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15”.² Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian penulis dengan perbedaan sbb : 1) sumber primer berbeda, 2) fokus yang diteliti juga berbeda. Penelitian Dian Lestari membahas nilai-nilai pendidikan dalam ibadah shalat pada beberapa ayat yang diantaranya adalah bagian dari surat *Al-A'la*, sementara penulis membahas materi dan metode dakwah yang terdapat dalam surat *Al-A'la* secara utuh,

Penelitian Kholidatul Amaliah berjudul “Tradisi Membaca QS. Al-A'la ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Purwoasri Perspektif Interaksionisme Simbolik”³. Penelitian Kholidatul Amaliah jelas berbeda dengan penelitian ini dari beberapa aspek diantaranya: 1) Sumber penelitian. Peneliti tersebut merupakan studi lapangan sedangkan penelitian ini termasuk studi pustaka. 2) fokus yang diteliti juga berbeda.

Dari 2 judul penelitian di atas dapat ditegaskan bahwa semua penelitian tersebut tidak membahas tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-A'la*

¹ Quranpoin.com

² Dian Lestari, Skripsi: “Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Shalat: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka pada QS An-Nisa` : 013, Luqman: 17, dan Al-A'la: 14-15” (Ambon: IAIN Ambon, 2022).

³ Kholidatul Amaliah, Skripsi: “Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kabfi; Telaah Al-Qur'an Surat Al-A'la Ayat 9-21 Tradisi Membaca QS. Al-A'la ayat 6 dan 7 di Pondok Pesantren Putri Al-Hikmah Purwoasri Perspektif Interaksionisme Simbolik” (Kediri, IAIN Kediri, Fakultas Ushuluddin, 2022)

dalam kitab tafsir *al-Munir*. Paparan di atas menjadi alasan kuat akademik untuk penelitian ini layak diteliti.

Penelitian ini juga punya 3 alasan ideologis. Pertama, Nabi Muhammad SAW, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Ahmad bin 'Ali, menyukai surat ini. Dalam riwayat lain beliau juga membacanya dalam shalat 'Ied, jum'at dan witr.⁴ Kebiasaan Nabi Muhammad SAW membaca surah tersebut pada saat-saat khusus tentu mengandung hikmah positif bagi pembacanya dan pesan penting bagi umat islam secara keseluruhan.

Alasan ideologis kedua, membaca surah tersebut dengan *tadabbur* maknanya insya Allah SWT akan mendapatkan pelajaran hidup yang sangat berharga dan petunjuknya.

Alasan ketiga, mengamalkan petunjuk-petunjuk dalam surah *al-A'la* mengantarkan orang yang membacanya atau mendengarkannya dengan *tadabbur* semakin kuat keimanannya tentang hari khirat dan semakin ma'rifat akan kekuasaan Allah SWT.

Manfaat penelitian ini : 1) Menambah khazanah penafsiran surah *al-A'la* dari aspek materi dan metode dakwah . 2) Hasil kajian ini bisa dijadikan sebagai bahan referensi bagi aktivis dakwah dan kajian dakwah. 3) Memberikan informasi tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-A'la*.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan induktif. Fokus kajian bersifat kepustakaan. Bahan-bahan data yang berhubungan dengan obyek penelitian bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Bahan kepustakaan berupa buku, jurnal, perpustakaan digital dan internet.

Inti masalah penelitian ini mengungkap surah *al-A'la* tentang materi dan metode dakwah pada kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Dalam Kamus

⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 563

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), materi adalah sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dsb). Metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵ Dakwah adalah penyiaran agama dan pengembangannya di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk; mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.⁶

Secara terminologi, Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, dakwah adalah ajakan kepada agama Allah SWT, mengikuti petunjukNya dalam beribadah, meminta pertolongan dengan ketaatan, melepaskan diri dari semua thaghut yang ditaati selain Allah SWT, membenarkan apa yang dibenarkan Allah SWT, memandang bathil apa yang dipandang bathil oleh Allah SWT, amar ma'ruf nahi mungkar, dan jihad di jalan Allah SWT.⁷

Menurut Mohammad Natsir, pendiri dan penggagas Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, dakwah adalah suatu upaya, proses menuju Islam kaffah, sebagai cara hidup total dalam satu bingkai *barokatud da'wah* yang memiliki dimensi *binâan* dan *difâan*.⁸

Dua pengertian dakwah di atas dikemukakan oleh ulama dan praktisi dakwah kontemporer kelas dunia. Pengertian yang pertama menunjukkan lebih rinci, lebih kongkrit dari pada pengertian ke dua yang bersifat global. Namun ke dua pengertian dakwah tersebut memiliki persamaan yaitu mengandung tujuan dakwah dengan melaksanakan ajaran Allah yaitu agama Islam. Dua pengertian tersebut saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan paparan pengertian-pengertian di atas dapat dikemukakan bahwa yang dimaksud materi, dan metode dakwah dalam penelitian ini adalah bahwa surah *al-Ala* menjadi bahan atau materi untuk disyiarakan, diajarkan, dipelajari dan digunakan untuk mengajak manusia agar mengikuti petunjuk-petunjuk Allah SWT

⁵ KBBI online

⁶ KBBI online

⁷ Fathul Bahri An-Nabiry. Meniti jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i. (Jakarta; Amzah, 2008). Cet. I, H. 20.

⁸ Ulil Amri Syafri, MA.Dkk. Dakwah mencermati peluang dan problematikanya (Jakarta; STID Mohammad Natsir Press, 2007, Cet. I, hal. 3.

dan menjalankan ajaran Islam dalam hidupnya dengan cara-cara tertentu yang terdapat dalam surah tersebut.

Dakwah adalah suatu perintah dan kewajiban bagi setiap muslim *mukallaf* berdasarkan firman Allah SWT dalam surah al-Nahl ayat 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Kata “*ud'u*” artinya: serulah, ajaklah. Kata tersebut adalah kata kerja perintah.⁹ Perintah menunjukkan kewajiban. Jadi setiap muslim mukallaf wajib berdakwah, mengajak orang lain untuk beribadah kepada Allah. Tentunya kewajiban dakwah tersebut dilaksanakan sesuai dengan kapasitas kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya. Allah SWT tidak membebani seseorang kecuali sesuai dengan kemampuannya.¹⁰

Tujuan primer dakwah adalah agar manusia beribadah kepada Allah dan tidak beribadah kepada selainNya. Allah SWT berfirman¹¹: .

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَأَمَرُوا إِلَىٰ سَبِيلِ اللَّهِ قَالُوا يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya:

“Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Saleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

⁹ Tafsir Prab al-Qur'an, ayat-ayat al-Qur'an Online

¹⁰ Qs. Al-Baqarah ayat 286.

¹¹ Qs. Hud : 61.

Kalimat "Hai kaumku, sembahlah (beribadallah kepada) Allah SWT, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia" menunjukkan tujuan inti dakwah tersebut. Yang dimaksud "beribadallah kepada Allah SWT" adalah mengesakanNya dan ikhlas mengamalkan agama Islam hanya karenaNya.¹²

Tujuan sekunder dakwah dijelaskan oleh banyak ayat-ayat al-Qur'an. Antara lain : a) mengeluarkan orang yang beriman dan beramal salih dari kegelapan menuju cahaya (Qs. Al-Thalaq : 11), b) agar manusia mendapat keterangan, petunjuk dan pelajaran (Qs. Ali Imran: 138), c) untuk menampilkan agama Islam di atas agama-agama lain (Qs. Al-Fath : 28), d) agar manusia sabar mencari ridha Allah, menegakkan shalat, berinfaq dan menolak kejahatan dengan kebaikan (Qs. al-Ra'du : 22).

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang harus ada dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur tersebut meliputi : a) *Dâ'i* (subyek dakwah), b) *Mad'u* (mitra /obyek dakwah), c) *Mâddab* (materi dakwah), d) Tujuan dakwah, e) *Tharîqah* (metode dakwah), f) *Wasîlah* (media dakwah), g) *Atsar* (efek dakwah).

Da'i adalah subyek dakwah. Bertugas mengajak manusia beribadah kepada Allah dan menjauhi thaghut. Sesungguhnya dakwah adalah tugas setiap muslim dan muslimah yang mukallaf sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Ini artinya bahwa dakwah bukan hanya tugas para nabi, ulama dan para asatid saja. Allah berfirman dalam Ayat ke 1-2 surah *al-Muddatstsir* berikut ini:

Hai orang yang berkemul (berselimut), يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ،

bangunlah, lalu berilah peringatan! قُمْ فَأَنْذِرْ

Secara kontekstual, yang dimaksud *da'i* (subyek dakwah) dalam dua ayat tersebut di atas adalah Nabi Muhammad SAW, tetapi perintah memberi peringatan (dakwah) dalam ayat tersebut bersifat umum berlaku kepada setiap muslim dan muslimah yang mukallaf tidak terbatas hanya kepada Nabi Muhammad SAW. Perintah salat malam kepada Nabi Muhammad SAW dalam surah *al-Muzammil* tidak hanya berlaku kepada beliau saja tetapi juga berlaku kepada umatnya. Demikian pula perintah berdakwah berlaku untuk semua umatnya yang dewasa (*mukallaf*).

¹² Tafsir al-Sa'dy . ayat-ayat al-Qur'an Online

Obyek atau mitra dakwah adalah diri sendiri, dan keluarga sebagaimana firman Allah SWT¹³ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah SWT terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Obyek dakwah yang lain adalah kerabat-kerabat yang terdekat (Qs. al-Syuara (26) : 214), satu kaum di mana dai itu berasal (Qs. al-Taubah (9) : 122), semua manusia (Qs. al-Nisa' (4) :170), orang-orang kafir (Qs. al-Kafirun (109) : 1-2) , ahlu kitab (Qs. al-Baqarah :109).

Materi dakwah yang utama adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman ¹⁴:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri; yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Metode dakwah yang telah disebutkan dalam al-Qur'an banyak. Antara lain :

a) Ceramah (*tabligh*) berdasarkan firman Allah SWT ¹⁵:

¹³ Qs. al-Tahrim: 6.

¹⁴ Qs. Ali Imran: 164

¹⁵ Qs. al-Maidah: 67.

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya:

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang di turunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah SWT tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.

Rasulullah SAW melaksanakan perintah Allah SWT dalam ayat di atas dengan cara menyampaikan al-Qur'an, mengajak, memberi peringatan, memberi kabar gembira, memudahkan, mengajar orang-orang yang bodoh, dia menyampaikan dengan ucapan, perbuatan dan tulisan. Tidak ada kebaikan kecuali ia telah tunjukkan kepada umatnya dan tidak ada kejahatan kecuali ia mengingatkan agar umatnya menjauhinya.¹⁶

b) Hikmah, nasihat yang baik dan debat. Allah berfirman¹⁷:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

c) Menggunakan bahasa kaumnya. Allah berfirman¹⁸:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya:

¹⁶ Tafsir al-Sa'dy online

¹⁷ Qs. al-Nahl: 125

¹⁸ Qs. Ibrahim: 4

“Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.”

d) Menggunakan kata tanya. Allah berfirman¹⁹ :

أَوَلَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya:

“ Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.”

e) Menggunakan kata perintah. Allah berfirman²⁰:

وَأْتُوا النِّسَاءَ صِدْقَاتِهِنَّ نِحْلَةً فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَرِيئًا

Artinya:

“ Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya”.

Media dakwah digunakan dalam berdakwah. Mega Sufriana menyebutkan beberapa media dakwah tersebut sebagai berikut :²¹

a) Lisan seperti khutbah dan ceramah. Allah berfirman dalam Qs. al-A'raf ayat 158.

Artinya: “ Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

b) Tulisan seperti buku, majalah, surat kabar. Allah berfirman dalam Qs. Al-Qalam ayat 1-3

¹⁹ Qs. Al-Ankabut: 19

²⁰ Qs. Al-Nisa : 4

²¹ <https://oneenobintari.wordpress.com/dakwah/media-dakwah/>, diambil tanggal 31 Agustus 2019

Artinya : “Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.”

- c) Audio visual seperti radio, televisi, internet.
- d) Lukisan seperti gambar hasil lukisan dan foto
- e) Akhlak seperti akhlak mendirikan salat dapat digunakan media dakwah. Allah berfirman :

Artinya ; “Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

- f) Seni budaya seperti budaya tari seribu tangan di aceh bisa digunakan media dakwah.

Selain media dakwah yang telah disebutkan di atas, al-Qur’an menggunakan kisah-kisah sebagai media dakwah. Al-Qur’an mengemukakan kisah-kisah teladan buat umat manusia seperti kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Nuh dan sebagainya . Kisah-kisah tersebut dijadikan media dakwah oleh al-Qur’an. Berdakwah dengan media kisah sangat efektif dan berkesan. Para da’i bisa memilih media dakwah sesuai dengan kebutuhan dan kondisi obyek atau mitra dakwah.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku sbb : kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili tentang surah *al-Ala* ayat 1 sd 19 .

Sumber Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku tafsir tentang surah *al-Ala*, jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku ilmiah yang membahas tentang dakwah. Buku tafsir dimaksud ada yang menggunakan metode *dirayah* dan ada yang menggunakan metode *riwayah*.

buku-buku tentang *ulumul Qur’an*, akhlak , sirah yang berhubungan dengan obyek penelitian yaitu materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ala*.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sbb: 1) menghimpun data-data dari perpustakaan, 2) mengkaji, meneliti dan menganalisis data-data tersebut yg berhubungan dengan obyek penelitian, 3) mengelompokkan sesuai dengan pembahasan.

Content analysis digunakan oleh penulis untuk melakukan teknik analisa data

dengan langkah-langkah sbb: 1) menganalisa data-data yang terkumpul, 2) membuat kategorisasi data yang terkumpul, 3) menangkap makna data, menginterpretasikannya dan mengkonstruksikan kembali tentang materi dan metode dakwah dalam surah *al-Ala*.

GAMBARAN UMUM TENTANG *TAFSĪR*

Pengertian *Tafsīr*

Bagian ini menjelaskan pengertian, metode dan corak penafsiran. Menurut bahasa Arab *tafsīr* artinya penjelasan.²² Ia bentuk *masdar* dari kata *fassara -yufassiru-tafsīran*. Surah al-Furqân ayat 33 menggunakan kata *tafsīran* dengan arti penjelasan.²³ Menurut istilah, para ulama berbeda pendapat tentang pengertian *tafsīr* secara redaksional dan cakupan pembahasannya dan sependapat tentang dua hal yaitu al-Qur'an sebagai obyek yang dikaji dan memahami kandungannya adalah inti tujuan *tafsīr*. Al-Zarkasyi²⁴ berpendapat *tafsīr* adalah " ilmu memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, penjelasan makna-maknanya dan mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. Al-Zarqâni berpendapat " Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang *al-Qur'ân al-Karîm* dari segi pengertiannya terhadap maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia."²⁵

Metode Penafsiran

Metode penafsiran ada dua:1) metode riwayat (*ma'tsūr*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad SAW dan pendapat para sahabat. Contohnya kitab *tafsīr Ibnu Katsīr*. 2) metode penalaran (*ma'qūl*) artinya menjelaskan maksud al-Qur'an dengan ijtihad, akal, kaidah bahasa dan adat istiadat penggunaan bahasa.²⁶ Contohnya kitab *tafsīr fī dzilâlî al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb.

²² Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 12.

²³ *Artinya* "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".

²⁴ Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrîn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah, , 2003) juz 1, h. 13.

²⁵ Mohammad 'Ali al-Shâbûnî, (*al-Tibyân fî 'Ulûmil Qur'ân*, (tt : Bairut, 1985), Cet. I, hal. 66

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997) h. 202

Metode penalaran ada empat macam metode ²⁷1) *ijmâlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an bersifat global. 2) *tablîlî* maksudnya penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai sudut ilmu; bahasa, *asbâb al-nuzûl*, *munâsabât* dsb terahir kesimpulan ayat. 3) *maudlûî* yaitu metode penafsiran tematik. Metode ini ada dua macam : pertama, berdasarkan tema satu surah maksudnya semua bagian dalam surah tersebut menjelaskan tema surah. Ke dua, berdasarkan satu masalah tertentu artinya menjelaskan berbagai macam ayat yang berhubungan dengan masalah tertentu tersebut kemudian ditarik kesimpulan. 4) *muqârin* yaitu penafsiran terhadap ayat dengan cara membandingkan: a) ayat dengan ayat karena persamaan atau perbedaan redaksi atau kasus, b) ayat dengan hadits karena tampak bertentangan, c) pendapat para *mufassir*.

Corak Penafsiran

Quraish Syihab menyebutkan 6 corak penafsiran sebagai berikut: 1) corak ilmiah, 2) corak fikih, 3) corak sastra bahasa, 4) corak filsafat dan teologi, 5) corak tasawuf, 6) corak sastra budaya kemasyarakatan.²⁸ Corak suatu penafsiran tidak lepas dari background *mufassir* dan kondisi sosial, keagamaan dan ilmu pengetahuan di mana seorang *mufassir* hidup di jaman itu.

MATERI DAN METODE DAKWAH DALAM SURAH *AL-A'LA* DALAM KITAB *AL-TAFSÎR AL-MUNÎR*

Bagian ini menguraikan secara berurutan : 1) Format penyajian tafsîr surah *al-A'la* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* karya Wahbah al-Zuhailî, 2) *munâsabab* dengan surah sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, 3) kandungan surah *al-A'la* secara umum, 4) keutamaan surah *al-A'la*, 5) materi dan metode dakwah dalam surah *al-A'la*.

1) Format penyajian tafsîr surah *al-A'la*

Kitab *al-Tafsîr al-Munîr* memulai penafsiran surah *al-A'la* secara berurutan dari penjelasan penamaan surah yang berisi tentang nama surah, sebab penamaan, tempat atau waktu turunnya surah beserta nama lain dari surah, *munâsabab* dengan surah

²⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 219-223,

²⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), 216

sebelumnya berdasarkan urutan mushaf, kandungan surah, keutamaan surah, pemberian judul bahasan kelompok ayat 1 sd 8, pembahasan *al-qiroât, i'râb, balaghah, al-mufradât al-lughawiyah, al-tafsir wa al-bayân, kbulâshab, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*, kelompok ayat 9 sd 19, *al-Qirâât*, pembahasan *i'râb, al-Balâghah, al-mufradât al-lughawiyah, munâsabah, sabab al-nuzul, al-tafsir wa al-bayân,, fiqhu al-Hayâh au al-Ahkâm*. Format dan susunan seperti ini berlaku bersifat umum pada surah-surah lain dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* ini. Uraian di atas menunjukkan : 1) format dan susunan penyajian tafsir surah *al-A'la* sangat sistematis, 2) Tafsir tersebut mudah dipahami oleh banyak kalangan, 3) Bahasa yang digunakan mudah, hidup dan menyegarkan, 4) pembahasannya dilengkapi dari berbagai cabang ilmu yang dibutuhkan seperti disebutkan di atas dalam memahami petunjuk ayat dalam kontek kehidupan saat ini.

2) *Munâsabah* surah *al-A'la* dengan surah sebelumnya (al-Thâriq)

Dua surah tersebut memiliki hubungan yang erat dimana surah al-Thâriq menyebutkan tentang penciptaan manusia lalu dilanjutkan dengan menyebutkan penciptaan tumbuhan adapun surah *al-A'la* juga menjelaskan perihal penciptaan namun lebih umum dari sekedar penciptaan manusia.²⁹ Hal ini menunjukkan adanya munâsabah yang kuat pada kedua surah tersebut.

3) Kandungan surah *al-A'la*

Kitab *al-Tafsir al-Munir* menjelaskan kandungan surah *al-A'la* secara global terlebih dahulu kemudian penjelasan lebih rinci tentang kandungan kelompok-kelompok ayat dalam surah tersebut. Berdasarkan urutan ayat-ayat, surah ini mengandung 4 inti pokok bahasan sbb:

- 1) Pembahasan tauhid yaitu mengesakan Allah ta'âlâ serta penjelasan sifat Kuasa-Nya. Allah ta'âlâ memulai surah ini dengan perintah untuk menyucikan-Nya dari penisbatan segala hal yang tidak pantas kepada dzat, sifat, nama, tindakan dan ketetapan-ketetapan hukum-Nya. Lalu Allah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat kebesaran dan keagungan. Dimana Ia telah menciptakan beragam makhluk serta

²⁹ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 562.

menyempurnakan dan menyesuaikan penciptaan mereka. Lalu Ia juga menumbuhkan berbagai ragam tumbuh-tumbuhan.

- 2) Allah juga menyebutkan bahwa al-Qur`an mudah untuk dihafalkan dan ia tertanam kuat di dalam hati Rasulullah untuk disampaikan kepada manusia.
- 3) Kemudian dilanjutkan dengan perintah Allah kepada Nabi Muhammad agar mengingat al-Qur`an supaya membersihkan jiwa dan menyucikan tabiat.
- 4) Surah ditutup dengan penjelasan keberuntungan orang-orang yang menyucikan jiwanya dari kekufuran, kesyirikan dan maksiat. Serta selalu mengingat keagungan Allah dalam hatinya. Mereka tidak mengedepankan dunia dari akhirat. Mereka juga mengetahui bahwa prinsip-prinsip akidah dan akhlak ini juga merupakan ajaran samawi terdahulu.³⁰

Penjelasan lebih rinci tentang kandungan surah *al-A'la* dapat diuraikan berdasarkan judul pembahasan kelompok ayat sebagai berikut: 1) Ayat 1-8 diberi judul menyucikan Allah *ta'âlâ*, sifat Kuasa-Nya, dan kuasa Allah pada hafalan al-Qur`an Nabi-Nya. 2) Ayat 9-19 diberi judul peringatan, penyucian jiwa dan beramal untuk akhirat.

4) Keutamaan Surah al-A'la

Terdapat beberapa hadits shahih yang menunjukkan keutamaan surat al-A'la diantaranya adalah hadits, “Rasulullah menyukai surah ini (سبح اسم ربك الأعلى).”

Keutamaan lain adalah, “Menjadi kebiasaan Rasulullah membaca surah (سبح اسم ربك الأعلى) (قل يا أيها الكافرون), (اسم ربك الأعلى) dan (قل هو الله أحد) dalam shalat witir. Aisyah radhiyallâhu ‘anhâ menambahkan: “dan mu’awwadzatain”³¹

5) Materi dan metode dakwah dalam surah *al-A'la* dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr*

Wabbah al-Zuhaili dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr* membagi surah *al-A'la* menjadi 2 sub pokok bahasan. Setiap sub pokok bahasan terdiri dari kelompok ayat sebagaimana telah dijelaskan dalam kandungan surah ini.

Berikut uraian materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsîr al-Munîr*

³⁰ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 563

³¹ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 563-564.

karya wabbah al-Zuhaili berdasarkan pembagian kelompok ayat secara berurutan :

A. Menyucikan Allah *Ta'âlâ*, Sifat Kuasa-Nya dan Kuasa Allah Pada Hafalan Al-Qur`An Nabi-Nya (ayat 1-8)

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ١ الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ٢ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ٣ وَالَّذِي
أَخْرَجَ الْمَرْعَى ٤ فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ٥ سُنُقِرُكَ فَلَآ تَنْسَى ٦ إِلَّا مَا شَاءَ
اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى ٧ وَنُيَسِّرُكَ لِلْيُسْرَى ٨ [الأعلى: 1-8]

Terjemah:

1. Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi,
2. Yang menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya),
3. Dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk,
4. Dan yang menumbuhkan rumput-rumputan,
5. Lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman
6. Kami akan membacakan (Al Quran) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa,
7. Kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi.
8. Dan Kami akan memberi kamu taufik ke jalan yang mudah,

Wabbah al-Zuhaili menjelaskan dan menafsirkan delapan ayat di atas sebagai berikut:

- 1) Hendaknya manusia mengagungkan, memuji serta menyucikan Allah dari segala hal yang tidak pantas dinisbatkan kepada-Nya baik kepada dalam perkara dzat, nama, sifat, tindakan dan ketetapan hukum-Nya. Ketika seorang membaca (سبح اسم ربك الأعلى) disunnahkan untuk mengucapkan, “*Subhâna rabbiyal a'la'*”. Demikian dikatakan oleh Nabi dan sebagian sahabat serta tabi'in. Rasulullah SAW, diriwayatkan, menyukai surat ini. Bahkan sebagian besar generasi salaf merutinkan membaca surat ini dalam tahajjud dan mengakui keberkahannya.

- 2) Allah SWT menyifati diri-Nya dengan tiga sifat yang sempurna: 1) Dialah yang menciptakan segala makhluk. Menyesuaikan dan menyelaraskan anggota tubuh atau bagian-bagian makhluknya secara sistematis. Menjadikan manusia sebaik-baik ciptaan. 2) Menetapkan atas setiap makhluk apa yang baik bagi mereka, lalu memberinya petunjuk kepadanya. Allah SWT mengajarkannya cara mendapat manfaat darinya. 3) Allah SWT menciptakan rerumpunan, menumbuhkan tanaman serta ladang. Lalu Ia jadikan itu semua menua, layu, mengering lalu menghitam.

Seluruh sifat tersebut menunjukkan kesempurnaan kuasa-Nya dan keparipurnaan hikmah serta ilmu-Nya.

- 3) Allah SWT memberi kabar gembira kepada nabi-Nya dengan dua hal:
- Malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepadanya berupa al-Qur`an. Meski Nabi Muhammad SAW seorang ummi yang tidak membaca dan menulis namun beliau dapat menghafalnya dan tidak pernah lupa, semenjak turun ayat ini.
 - Pemberian taufik untuk mengerjakan amal sholeh dan syariat yang lurus, toleran dan mudah.
- 4) Allah SWT mengetahui dengan pasti apa-apa yang ditampakkan manusia baik berupa perkataan ataupun perbuatan. Begitu pula segala sesuatu yang disembunyikannya. Oleh karena itu Dia mensyariatkan kepada manusia apa yang baik dan memberi maslahat bagi mereka serta mengangkat kesulitan dari mereka. Allah melindungi mereka dari segala hal yang membahayakan dan berdampak buruk bagi mereka.³²

Kelompok ayat 1-8 di atas mengandung materi dakwah sbb:

- Allah SWT memerintahkan untuk menyucikan-Nya dari segala hal yang tidak pantas dinisbatkan kepada-Nya.
- Disunnahkan membaca, “*Subbâna rabbiyal a’lâ*” ketika membaca (سبح اسم ربك) (الأعلى).

³² Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-‘Aqîdab wa al-Syari‘ah wa al-Manhaj*” (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 570-571.

- c) Allah SWT Maha Kuasa. Dialah satu-satunya Dzat yang menciptakan alam semesta dan merangkai antar bagiannya secara sistematis.
- d) Allah SWT menentukan kadar setiap makhluk-Nya dan memberi mereka petunjuk.
- e) Allah SWT, dengan ke-Mahakuasa-an-Nya menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad dan menjadikannya tidak pernah lupa.
- f) Allah SWT mengetahui segala hal yang tampak maupun yang tersembunyi.
- g) Allah SWT menghendaki kemaslahatan, kebaikan dan kemudahan bagi makhluk-Nya.

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam ayat 1-8 dapat dikelompokkan menjadi 3 materi pokok sbb: 1) Perintah menyucikan Allah SWT serta mengakui ke-Mahakuasa-an dan ke-Mahatahu-an-Nya yang tercermin dari keteraturan makhluk-Nya, 2) Allah SWT menjaga wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad dengan membuatnya tidak pernah lupa, 3) Allah SWT menghendaki kemaslahatan, kebaikan dan kemudahan bagi seluruh makhluk-Nya.

Kelompok ayat 1-8 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) kata kerja perintah (amr) dengan menggunakan kata (سَبِّحْ) pada ayat pertama yang bermakna "Sucikanlah!", 2) *tabligh* (penyampaian ayat) yang menjelaskan tentang kesempurnaan sifat-Nya, anugerah yang diberikan kepada nabi-Nya dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya.³³

B. Peringatan, Penyucian Jiwa dan Beramal Untuk Akhirat

فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَىٰ ۙ سَيَذَكِّرُ مَنْ يَحْشَىٰ ۚ ۱۰ وَيَنْجِبُهَا الْأَسْفَىٰ ۚ ۱۱
الَّذِي يَصَلَّىٰ النَّارَ الْكُبْرَىٰ ۚ ۱۲ ثُمَّ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَىٰ ۚ ۱۳ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ
تَزَكَّىٰ ۚ ۱۴ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۚ ۱۵ بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۚ ۱۶

³³ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syar'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 571.

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى ۗ إِنَّ هَذَا نَفِي الصُّحُفِ الْأُولَى ۗ ۱۸ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ

وَمُوسَى ۗ ۱۹ [الأعلى:9-19]

Terjemah:

9. Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat,
10. Orang yang takut (kepada Allah) akan mendapat pelajaran,
11. Dan orang-orang yang celaka (kafir) akan menjauhinya.
12. (yaitu) orang yang akan memasuki api yang besar (neraka).
13. Kemudian dia tidak akan mati di dalamnya dan tidak (pula) hidup.
14. Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman),
15. Dan dia ingat nama tuhanNya, lalu dia sembahyang.
16. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi.
17. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.
18. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu
19. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa.

Wabbah al-Zuhaili menjelaskan dan menafsirkan sebelas ayat di atas sebagai berikut:

- 1) Yang diperintahkan Allah SWT adalah memberi peringatan kepada manusia dan menasehatinya. Baik peringatan itu bermanfaat atas mereka ataupun tidak. Hanya orang-orang beriman yang takut kepada Tuhan mereka saja yang akan mendapat manfaat dari peringatan tersebut. Imam Hasan al-Bashri berkata, “Sebuah peringatan akan menjadi peringatan bagi orang beriman namun menjadi hujjah atas orang kafir.”
- 2) Biasanya orang yang celaka akan menghindari peringatan. Adapun orang kafir justru akan menjauhinya. Merekalah yang akan dilemparkan dan dimasukkan ke dalam kerak neraka di akhirat kelak. Mereka akan abadi di dalamnya, tidak dapat mati untuk beristirahat dan tidak pula hidup dengan kehidupan yang berarti.
- 3) Hanya orang-orang yang menyucikan dirinya dari kesyirikan dengan keimanan saja yang akan selamat. Mereka juga menghindarkan dirinya dari keburukan

akhlak, melakukan amal-amal sholeh yang diridhai Tuhannya serta mengingatkannya dengan lisan maupun hati kemudian melaksanakan shalat fardhu.

- 4) Dengan ayat ini sebagian ulama berargumen akan kebolehan menyebut salah satu dari nama-nama Allah saat memulai shalat. Permasalahan ini masih diperdebatkan oleh para ulama. Dengan ayat yang sama mereka juga berargumen akan wajibnya bertakbir saat memulai shalat.
- 5) Mayoritas manusia lebih mengutamakan dunia dan meninggalkan persiapan menuju akhirat. Dalam ayat ke-16 dan 17 Allah SWT memberi isyarat agar manusia berpaling dari dunia dan mengajak mereka untuk mengharap akhirat dan ganjaran dari-Nya.
- 6) Syariat-syariat ilahi tidak pernah berbeda dalam prinsip akidah, akhlak dan ajakan untuk menghamba kepada Allah SWT dengan ikhlas. Beberapa contoh dari kesatuan syariat: a) wajibnya menyucikan diri dari kesyirikan, kekufuran dan segala keburukan. b) wajibnya selalu mengingat Allah SWT dan melaksanakan shalat fardhu pada waktunya. c) Pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat dari pada mementingkan kelezatan dunia yang fana.
- 7) Unsur-unsur dalam surat yang meliputi: tauhid, nubuwah, janji baik serta ancaman; seluruhnya terdapat dalam kitab para nabi terdahulu. Hal itu karena prinsip-prinsip umum yang terdapat dalam syariat tidak pernah berubah meski zaman terus berganti.³⁴

Kelompok ayat 9-19 di atas mengandung materi dakwah sbb:

- a) Perintah untuk memberi peringatan kepada siapapun, bahkan sekalipun tidak bermanfaat bagi orang yang diberi peringatan.
- b) Orang-orang yang mendapat manfaat dari sebuah peringatan adalah orang mukmin yang takut kepada Allah SWT.
- c) Menjadi kebiasaan dan ciri-ciri orang celaka kelak dimasukkan ke dalam neraka adalah gemar menghindari peringatan.

³⁴ Wabbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj* (Dimasq : Dârul Fikri, 2003) juz 15. h. 578-579.

- d) Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang telah menyucikan jiwanya dan senantiasa mengingat Tuhannya serta menjaga shalat fardhu.
- e) Kebanyakan manusia lebih mementingkan kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.
- f) Prinsip-prinsip utama dalam berbagai syariat ilahi akan selalu sama dan tidak pernah berubah.

Berdasarkan uraian di atas tentang materi dakwah dalam ayat 9-19 dapat dikelompokkan menjadi 3 materi pokok sbb: 1) Perintah memberi peringatan baik kepada orang mukmin atau orang kafir, 2) Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan jiwa, mengingat Tuhannya serta menjaga shalat fardhu, 3) Konsistensi syariat ilahi dalam perkara prinsip.

Kelompok ayat 9-19 tersebut menggunakan metode dakwah sbb: 1) kata kerja perintah (amr) dengan menggunakan kata (ذَكِّرْ) pada ayat ke-9 yang bermakna "Peringatkanlah!", 2) *tabligh* (penyampaian ayat) yang menjelaskan tentang ciri manusia yang mendapat manfaat dari peringatan dan respon orang kafir terhadap peringatan, ciri orang yang beruntung serta kesamaan prinsip utama dalam syariat ilahi.³⁵

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian di atas terkait studi surah *al-Ala* tentang materi dan metode dakwah dalam kitab *al-Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili dapat ditarik kesimpulan sbb:

1. Surah *al-Ala* mengandung materi dan metode dakwah.
2. Materi dakwah dalam surah *al-Ala* diawali dengan tauhid rububiyah, asma dan sifat kemudian dilanjutkan dengan perintah mensucikan dan memberi peringatan. Secara ringkas ada 4 materi dakwah : a) Perintah menyucikan Allah dari segala sifat kekurangan dan kelemahan. Karena Allah Maha Tinggi, Maha Pencipta, Maha Penyempurna, Maha Penguasa, Maha Pemberi petunjuk, Maha pengatur, Maha Penjaga, Maha Mengetahui yang nampak dan yang tersembunyi. b) Perintah

³⁵ Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*" (Dimasq : Darul Fikri, 2003) juz 15. h. 579.

memberi peringatan baik kepada orang mukmin atau orang kafir, c) Orang-orang yang beruntung adalah mereka yang menyucikan jiwa, mengingat Tuhannya serta menjaga shalat fardhu, d) Konsistensi syariat Allah SWT pada masa Rasulullah Muhammad SAW dengan syariat-syariat rasul sebelumnya dalam perkara prinsip.

3. Surah *al-Ala* ayat 1 sd 19 menggunakan 2 metode dakwah: 1) kata kerja perintah (amr) dengan menggunakan kata (سَبِّحْ) pada ayat pertama yang bermakna “Sucikanlah!”, dan ayat ke 9 dengan menggunakan kata (ذَكِّرْ) bermakna “Peringatkanlah!”, 2) *tabligh* (penyampaian ayat) yang menjelaskan tentang kesempurnaan sifat-sifatnyaNya, kekuasaannya, anugerah yang diberikan kepada nabi-Nya dan kemaslahatan yang dikehendaki-Nya pada ayat 2-8 dan tentang ciri manusia yang mendapat manfaat dari peringatan dan respon orang kafir terhadap peringatan, ciri orang yang beruntung serta kesamaan prinsip utama dalam syariat ilahi pada ayat 10 sd 19.

Implikasi teoritik dari penelitian ini adalah menafsirkan surah *al-Ala* ayat 1-19 tentang menyucikan Allah *Ta’âlâ*, Sifat-sifat kekuasaan-Nya dan perintah memberi peringatan dari sudut pandang tematik tentang materi dan metode dakwah. Penafsiran seperti ini termasuk penafsiran tematik. Penafsiran ini bisa diterapkan pada surah-surah lain dengan tema surah masing-masing sesuai dengan kebutuhan manusia untuk menjawab tantangan jaman dalam kehidupan ini.

Implikasi praktis dari penelitian ini dapat dikemukakan bahwa materi dan metode dalam surah *al-Ala* ayat 1 sd 19 dapat menjadi rujukan dan diterapkan oleh para dai’. Hasilnya diharapkan dengan penerapan tersebut mereka dapat menyampaikan materi dan metode dakwah dengan tepat sesuai dengan tahapan, metode dan sasaran dakwah. Jika materi dan metode dakwah tidak sistematis maka hasilnya tidak maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006)
- Ahmad musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (tt, Darul fikri)
- Ahmad musthofa Mutawalli, *al-Mausu'ah al-Ummu fi Tarbiyatil aulad fi al-Islam*, (Qâhirah, Dâr ibnu al-Jauzi)
- Abdu al-Ghaffâr 'Abdu al-Rahîm, *al-Imâm Mubammad 'Abdub wa Manhajuhub fi al-Tafsir* (Kairo: Dâr al-Anḡâr, tth),
- Abdur Rahmân bin Nâsir al-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalâm al-Mannân* (Bairût: Dâr Ibnu Hazm, 2003),
- Abû Bakr Jâbir al-Jazâirî, *Minhâjul Muslim*, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulûm wa al-Hikam, 1995)
- Al-Tabari, *Tafsir al-Tabarî*, perpustakaan digital ,
- Al-Baghawî, *Tafsir al-Baghâwi*, perpustakaan digital.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group)
- Antisipasipb.blogspot.co.id
- Hamim Thohari et. al, *Panduan Berislam Paket Ma'rifat*, (tt. Departemen Dakwah dan Penyiaaran Hidayatullah, 2000)
- Ihsan Tanjung, *Empat kreteria Masyarakat Jahiliyah*, Era Muslim.com
- Kamus Besar Bahasa Indonesia on line
- M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan)
- Mohammad Husain al-Dzahaby. *al-Tafsir wa al-Mufassirûn*, (Qohirah: Maktabah Wahbah,
- Muḥammad 'Ali al-Ṣâbûnî, *al-Tibyân fi 'ulûm al-Qur'ân*, (Bairût : 'Âlim al-Kutub, 1985)
- News. Merahputih.com
- Perpustakaan digital, *Tafsir Ibnu Katsir*.
- Perpustakaan digital. *Tafsir al-Qurtubî* .
- Ṣâliḥ bin Fauzân bin Abdullâh al-Fauzân, *'Aqidah al-Tauhid'* (tt; Dâr al-Kautsar, 2008
- Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Al-*

Qur'an dan Tafsir, (Semarang:PT.Pustaka Rizki Putra, 1997)

Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj*
(Bairut, Dâr al-Fikri al-Mu'âsir, 1998).

www.antikorupsi.org

Qur'an Kemenag, online. 2019

Juan Hadi Yusuf. Skripsi: "*Kisah Ashabul Kahfi pada Al-Qur'an surah Al-A'la ayat
9-26 : Studi tafsir Muqaran antara tafsir Ilmi karya Lajnah pentashiban
Mushaf Al-Qur'an dan tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus perspektif
Human Hibernation*" (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, Fakultas
Ushuluddin, 2021).

Anang. Skripsi: "*Nilai-nilai pendidikan dalam kisah Ashabul Kahfi; Telaah Al-
Qur'an Surat Al-A'la Ayat 9-21*" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016)